

## Analisis Gejala Disleksia Interpretatif Siswa Kelas Tinggi Kajian (Studi Fenomenologi) di Sekolah Dasar

Kartika\*<sup>1</sup>, Muh. Khaerul Ummah BK<sup>2</sup>, Hasia Marto<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Madako Tolitoli, Sulawesi Tengah, Indonesia<sup>123</sup>  
Tambun, Kec. Baolan, Kab. Toli-Toli, Sulawesi Tengah 94516

Email: [ktika1749@gmail.com](mailto:ktika1749@gmail.com)\*<sup>1</sup>, [muhkhaerulummahbk27@gmail.com](mailto:muhkhaerulummahbk27@gmail.com)<sup>2</sup>, [hasia.marto2018@gmail.com](mailto:hasia.marto2018@gmail.com)<sup>3</sup>

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima: 02-05-2025

Direvisi: 11-08-2025

Dipublikasikan: 01-09-2025

#### Kata Kunci:

Disleksia, Intepretatif, Studi Fenomenologi.

#### Keywords:

Dyslexia, Interpretative, Phenomenological Study.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengatasi disleksia interpretatif pada siswa kelas V di SDN Sandana dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengenali kesulitan siswa melalui ketidakmampuan memahami dan menjelaskan teks. Guru memberikan dukungan emosional dan menggunakan metode membaca berulang serta membaca bersama untuk membantu pemahaman siswa. Pujian dan reward diberikan untuk meningkatkan motivasi. Faktor penghambat termasuk keterbatasan waktu, kurangnya keterlibatan orang tua, dan fasilitas yang terbatas. Meskipun ada tantangan, upaya guru memberikan hasil positif, meskipun perubahannya masih bertahap. Penelitian ini menyarankan perlunya dukungan lebih lanjut dari sekolah dan orang tua untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

### Abstract

*This study aims to analyze the role of teachers in overcoming interpretive dyslexia in fifth grade students at SDN Sandana and the factors that influence it. The method used is qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through interviews and observations. The results showed that teachers recognized students' difficulties through their inability to understand and explain texts. Teachers provided emotional support and used repeated reading and shared reading methods to help students' understanding. Praise and rewards were given to increase motivation. Inhibiting factors included time constraints, lack of parental involvement, and limited facilities. Despite the challenges, teachers' efforts yielded positive results, although the changes were still gradual. This study suggests the need for further support from schools and parents to improve the effectiveness of learning.*

### Pengutipan APA:

Kartika, BK, Muh Khaerul Ummah., & Marto, Hasia. (2025). ANALISIS GEJALA DISLEKSIA INTERPRETATIF SISWA KELAS TINGGI KAJIAN (STUDI FENOMENOLOGI) DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(2)213-221. doi:<https://doi.org/10.33222/jlp.v10i2.4678>

© 2025 Kartika\*<sup>1</sup>, Muh. Khaerul Ummah BK<sup>2</sup>, Hasia Marto<sup>3</sup>.  
Under the license CC BY-SA 4.0

Alamat Korespondensi

: Tambun, Kec. Baolan, Kab. Toli-Toli, Sulawesi Tengah 94516

Email

: [ktika1749@gmail.com](mailto:ktika1749@gmail.com)

ISSN 2541-6855 (Online)

ISSN 2541-0199 (Cetak)

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses atau hasil dari proses pembelajaran yang tersusun sistematis yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, pendidikan juga suatu proses dimana individu memperoleh suatu pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk berkembang dan berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat. Pendidikan merupakan proses transformasi budaya dan nilai-nilai luhur kepribadian yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram (Makhsun & Krisphianti, 2023).

Undang-undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab I pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian luhur, kecerdasan dalam olah pikir, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga proses yang bertujuan untuk mengembangkan protensi individu, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial. Ini melibatkan pengajaran, pembelajaran, dan pengalaman yang membentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap seseorang. Pendidikan dapat terjadi di berbagai lingkungan, termaksud formal (sekolah) dan informal (keluarga dan masyarakat) (Lestari, 2020).

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan formal yang memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak. Sekolah dasar merupakan tahap awal dari sistem pendidikan formal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Di sekolah dasar anak-anak memulai perjalanan pendidikan mereka dengan mempelajari berbagai pengetahuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sekolah dasar memiliki

peran fundamental dalam pembangunan pendidikan anak, karena merupakan jenjang awal yang membentuk dasar pengetahuan dan karakter siswa. Pendidikan di Indonesia, di sekolah dasar tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai-nilai sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran holistik, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan di sekolah dasar juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Nurwati, 2024).

Sekolah dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum di sekolah dasar mencakup berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Pancasila, serta Seni dan Olahraga. Selain itu, sekolah dasar juga berfungsi sebagai tempat untuk membangun karakter, nilai-nilai sosial, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, ini adalah tahap penting dalam pembentukan dasar pengetahuan dan keterampilan bagi siswa. Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam hal kemajuan pendidikan di Indonesia. Seperti yang disebutkan dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang berarti bahwa pendidikan yang ada di Indonesia harus dengan filsafah negara sebagai mana yang disebutkan dalam UUD pasal 31 ayat 1 sampai dengan 5 yang berbunyi: setiap warga negara berhak mendapat dan mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib untuk

membiayainya.

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami teks tertulis. Ini juga mencakup kemampuan untuk menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks, seperti di tempat kerja, sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi juga merupakan kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami informasi dalam berbagai bentuk. Secara lebih luas, literasi mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam konteks sehari-hari. Pengertian literasi menurut UNESCO adalah wujud dari keterampilan yang secara nyata, yang secara spesifik adalah keterampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya (Sinaga & Nasution, 2023). Pentingnya literasi dapat dilihat dari berbagai aspek. Dalam pendidikan, literasi yang baik membantu siswa memahami materi pelajaran dan berpartisipasi dalam diskusi.

Disleksia merupakan bentuk gangguan dalam proses membaca. Bentuk kesulitan dalam memahami kata atau kalimat. Tammasse (Triadi & Regina, 2021) disleksia merupakan ketidakmampuan belajar yang terutama mengenai dasar berbahasa tertentu yang memengaruhi kemampuan mempelajari kata-kata dan membaca meskipun anak memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau diatas rata-rata, motivasi dan kesempatan pendidikan yang cukup serta penglihatan dan pendengaran yang normal. Anak disleksia memerlukan cara tersendiri yang berbeda bagi anak pada umumnya dalam hal belajar membaca. Sehingga diperlukan pemahaman lebih dalam untuk anak disleksia.

Kesulitan dalam belajar membaca disebut disleksia. Pada lembaga pendidikan, sering

sekali tenaga pendidik dan orang tua baru menyadari disleksia pada anak ketika anak sudah memasuki usia sekolah, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung proses belajar anak, terutama bagi mereka yang mengalami disleksia. Orang tua sering kali menjadi pihak pertama yang menyadari adanya gejala-gejala tertentu, meskipun demikian banyak orang tua yang mungkin belum sepenuhnya memahami apa disleksia itu. Anak penderita disleksia sering kali merasa tidak percaya diri terhadap dirinya, untuk itu dibutuhkan peran orang tua dalam menjaga kepercayaan diri anak disleksia. Orang tua harus memberikan kepercayaan kepada anak bahwa kesulitan dan keterlambatan yang dialaminya bukanlah sebuah kegagalan, dampingin anak ketika sedang belajar membaca serta dukung hobi dan aktivitas-aktivitas di luar sekolah yang disenangi anak (Hasibuan, 2021).

Interpretatif membaca adalah proses membaca yang melibatkan pemahaman yang mendalam dan analisis terhadap teks atau informasi yang dibaca. Burns (Husni, 2022) membaca interpretatif adalah membaca antarbaris untuk membuat inferensi. Ini melibatkan lebih dari sekedar mengenali kata-kata melainkan memahami konteks, makna tersirat, dan implikasi dari teks tersebut. Interpretatif membaca juga mencakup kemampuan untuk menghubungkan informasi yang dibaca dengan pengetahuan yang ada, serta mengambil kesimpulan atau membuat inferensi berdasarkan teks yang disajikan.

Ada begitu banyak penelitian yang membahas tentang disleksia pada siswa sekolah dasar, namun penelitian yang akan dilakukan berfokus pada disleksia interpretatif yang belum pernah dibahas oleh peneliti terdahulu. Di beberapa penelitian hanya lebih berfokus pada peran orang tua dalam mengatasi anak yang memiliki disleksia dan penggunaan media untuk

meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Sebagaimana berikut ini telah dikumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang lebih terfokus pada disleksia saja, misalnya penelitian Khasanah & Adhandayani (2022) yang berfokus pada pengalaman ibu dengan anak disleksia. Penelitian yang dilakukan oleh Khaq (2022) yang berfokus pada gambaran pola asuh orang tua yang memiliki anak disleksia. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2020) yang berfokus pada penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia disekolah dasar. Semua fokus penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2024 dengan salah satu guru bernama Rs terdapat 41 jumlah siswa di kelas V. Rs menyebutkan terdapat 3 siswa yang mengalami disleksia interpretatif. Ke 3 siswa tersebut sudah bisa membaca akan tetapi masih belum dapat memahami teks yang mereka baca, pada saat saya turun observasi awal, saya dan wali kelas V sempat menguji ke 3 siswa tersebut dengan memberikan teks bacaan dengan tujuan ingin melihat apakah siswa tersebut betul-betul tidak bisa memahami makna atau isi dari teks yang mereka baca. Dan di situlah saya melihat bahwa ke 3 siswa tersebut memang belum bisa memahami teks yang mereka baca. Maka dari itu perlu adanya analisis gejala disleksia interpretatif pada siswa kelas V. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mengambil judul “Analisis Gejala Disleksia Interpretatif Siswa Kelas Tinggi (Kajian Studi Fenomenologi di Sekolah Dasar).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SDN Sandana dengan melibatkan tiga orang siswa kelas tinggi

yang menunjukkan gejala disleksia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam bagaimana gejala disleksia interpretatif muncul dan dirasakan oleh siswa, sekaligus mengetahui peran guru dalam mendampingi mereka selama proses belajar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat proses belajar siswa disleksia di lingkungan sekolah.

## **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif Fenomenologi. Menurut Meli G. Tan (Rusandi & Rusli, 2024) mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat suatu sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok tertentu dalam suatu masyarakat. Pendekatan kualitatif Fenomenologi adalah penelitian yang mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya (Solihin, 2021).

## **Waktu dan Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Sandana, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli. Penelitian akan dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan rentan waktu 1 bulan.

## **Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah guru wali kelas V, 3 siswa kelas V yang mengalami gejala disleksia interpretatif, dan orang tua siswa SDN Sandana, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah.

## **Prosedur**

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan prosedur dari Adlini (2022) setiap kegiatan penelitian pastinya harus selalu mengikuti suatu proses secara bertahap, adapun prosedur dalam penelitian ini sebagai

berikut: a) Tahap Persiapan, b) Tahap Pelaksanaan dan c) Tahap Penutup.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian data dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman (Latifah & Supena, 2020). Adapun teknik analisis data sebagai berikut: 1) Reduksi Data (Reduction), 2) Penyajian Data (Data display), 3) Penarikan Kesimpulan (Verification).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru berperan dalam mengatasi gejala disleksia interpretatif yang dialami oleh siswa kelas V di SDN Sandana serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini menggambarkan dinamika yang terjadi di ruang kelas, mulai dari bagaimana guru mengenali gejala disleksia interpretatif, strategi yang digunakan dalam pembelajaran, hingga bentuk pendampingan yang diberikan. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan dua fokus utama, yaitu peran guru dalam mengatasi gejala disleksia interpretatif dan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat peran tersebut. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

## **Peran Guru dalam Mengatasi Gejala Disleksia Interpretatif Siswa Kelas V di SDN Sandana**

### **1. Pemahaman Guru terhadap Kesulitan Siswa**

Guru kelas V di SDN Sandana menunjukkan pemahaman yang cukup baik dalam mengenali gejala disleksia interpretatif pada siswa. Guru mengamati bahwa siswa dengan gangguan ini cenderung tidak mampu menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks yang telah dibaca. Selain itu, mereka juga kesulitan untuk menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri, yang menjadi salah satu indikator kurangnya pemahaman terhadap makna teks. Hasil evaluasi belajar siswa yang rendah juga dijadikan salah satu acuan untuk mengidentifikasi adanya kesulitan dalam memahami bacaan.

### **2. Dukungan Emosional oleh Guru**

Dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan memahami bacaan, guru tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang berkelanjutan. Guru berusaha menjaga kondisi psikologis siswa agar tetap percaya diri meskipun mengalami hambatan dalam belajar. Cara yang dilakukan antara lain adalah dengan menghindari kritik secara langsung di depan teman-temannya dan mengganti pendekatan dengan kalimat-kalimat yang membangun, seperti memberikan kata-kata penyemangat. Hal ini penting agar siswa merasa aman dan tetap semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

### **3. Strategi Pengajaran yang Digunakan**

Dalam hal strategi pembelajaran, guru menerapkan metode yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Salah satu metode yang digunakan adalah membaca berulang,

yaitu dengan membacakan teks beberapa kali agar siswa lebih familiar dan mudah memahami isi bacaan. Selain itu, guru juga menggunakan teknik membaca interaktif, di mana guru dan siswa membaca bersama-sama, kemudian membahas isi bacaan secara bertahap per paragraf. Teknik ini terbukti membantu siswa memahami konteks dan isi teks secara lebih baik karena mereka tidak hanya membaca, tetapi juga berdiskusi.

#### **4. Pemberian Motivasi kepada Siswa**

Guru secara aktif memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami disleksia interpretatif melalui penguatan positif. Guru memuji usaha siswa, bukan hanya hasil akhir. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa yang sering merasa tidak mampu. Bentuk pujian yang diberikan antara lain adalah mengakui usaha siswa secara terbuka di depan teman-temannya, memberikan tepuk tangan, hingga memberikan reward sederhana seperti uang receh. Guru menyadari bahwa siswa sangat menghargai bentuk apresiasi tersebut, dan hal ini berdampak positif terhadap semangat belajar mereka.

#### **5. Pendampingan Khusus**

Guru juga memberikan pendampingan khusus kepada siswa dengan gejala disleksia interpretatif. Salah satu bentuk pendampingannya adalah dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kesulitan, sehingga mereka bisa diberikan waktu dan perhatian yang lebih intensif. Dalam kelompok ini, guru memberikan bimbingan yang lebih personal serta dorongan emosional agar siswa merasa diperhatikan. Meskipun hasilnya belum sepenuhnya optimal, guru menyatakan bahwa sudah terlihat adanya kemajuan kecil pada siswa, terutama dari segi kepercayaan

diri dan partisipasi dalam membaca.

### **Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Peran Guru dalam Mengatasi Gejala Disleksia Interpretatif**

#### **1. Faktor Pendukung**

Peran guru dalam menangani siswa dengan disleksia interpretatif didukung oleh beberapa faktor penting. Guru memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendekatan individual dalam pembelajaran. Selain itu, pengalaman guru dalam menghadapi berbagai karakter siswa menjadi modal kuat dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang efektif. Guru juga menunjukkan inisiatif dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan memotivasi siswa melalui teknik membaca interaktif dan pemberian penguatan positif. Semua hal ini mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif dan ramah terhadap siswa dengan kebutuhan khusus.

#### **2. Faktor Penghambat**

Meski telah melakukan berbagai upaya, guru tetap menghadapi sejumlah tantangan dalam menjalankan perannya. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu dalam proses belajar mengajar. Perbedaan tingkat kesulitan antar siswa menyebabkan guru harus membagi perhatian secara merata, sementara waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk mendampingi seluruh siswa secara intensif. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak di rumah juga menjadi kendala besar. Guru merasa bahwa hasil pembelajaran tidak akan maksimal jika tidak ada kesinambungan antara dukungan di sekolah dan di rumah. Hambatan lainnya adalah keterbatasan media pembelajaran yang mendukung kebutuhan siswa, seperti gambar atau video. Kerusakan pada alat

bantu seperti infokus membuat guru kesulitan dalam menyajikan materi visual yang sebenarnya sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan gangguan interpretatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyoroti tantangan serta dukungan yang diperlukan siswa dengan disleksia, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian Khasanah & Adhandayani (2022) dalam “Pengalaman Ibu Dengan Anak Disleksia: Studi Interpretative Phenomenological Analysis” menyoroti bahwa orang tua, khususnya ibu, memainkan peran penting dalam meningkatkan resiliensi anak disleksia. Mereka menunjukkan kepekaan terhadap gejala disleksia, merespons diagnosis dengan berbagai reaksi emosional, serta mengembangkan strategi coping yang mendukung optimisme dan hubungan sosial anak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian di SDN Sandana yang menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan terdekat, baik orang tua maupun guru, sangat mempengaruhi proses adaptasi siswa disleksia di sekolah.

Sementara itu, penelitian Khaq (2022) dalam “Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Disleksia” menemukan bahwa pola asuh demokratis, yang mengedepankan kasih sayang dan kebebasan dengan batasan yang jelas, terbukti efektif dalam mendukung perkembangan anak disleksia. Temuan ini juga relevan dengan hasil penelitian di SDN Sandana, di mana siswa dengan dukungan keluarga yang aktif dan konsisten menunjukkan kemajuan lebih signifikan dalam proses pembelajaran.

Penelitian Widodo (2020) yang berjudul “Analisis Penggunaan Media

Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar” menegaskan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang adaptif. Di dalamnya, media gambar berseri terbukti membantu siswa disleksia meningkatkan kemampuan membaca dengan memperkuat daya ingat visual mereka. Temuan ini juga ditemukan di SDN Sandana, di mana metode pembelajaran berbasis visual dan berulang memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa terhadap teks yang diajarkan.

Selain itu, Bryan (Haifa et al., 2020) menjelaskan bahwa disleksia adalah kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis terkait dengan perkembangan bahasa yang lambat dan masalah dalam menulis, mengeja, serta memahami sistem representasional seperti waktu, arah, dan masa. Hal ini menggambarkan tantangan besar yang dihadapi siswa disleksia, termasuk di SDN Sandana, di mana kesulitan membaca dan menulis menjadi masalah utama yang dihadapi siswa.

Makhsun & Krisphianti (2023) mencatat beberapa ciri khas disleksia interpretatif, seperti kesulitan dalam memahami makna teks, sulit menarik kesimpulan, kesulitan mendengarkan instruksi yang panjang atau rumit, serta lambat menjawab pertanyaan yang memerlukan pemahaman lebih dalam. Ciri-ciri ini juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana siswa disleksia di SDN Sandana mengalami kesulitan serupa, terutama dalam memahami teks yang lebih abstrak atau menyusun ide-ide yang terhubung dengan baik.

Peran guru sangat penting dalam mendukung siswa disleksia agar tetap

termotivasi dalam proses belajar. Putri (2024) mengungkapkan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi siswa, seperti memberikan dukungan emosional, menggunakan metode pengajaran yang sesuai, memberikan pujian dan penguatan positif, serta memberikan penghargaan atas pencapaian siswa. Dalam penelitian ini, guru di SDN Sandana aktif dalam memberikan motivasi dan penghargaan yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa disleksia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga memperkaya dan diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya. Kesamaan pola kesulitan, strategi coping, serta pentingnya dukungan emosional dan metode pembelajaran yang tepat menunjukkan bahwa peran guru dan keluarga sangat krusial dalam mendampingi siswa dengan disleksia interpretatif di tingkat sekolah dasar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru berperan penting dalam membantu siswa kelas V yang mengalami disleksia interpretatif di SDN Sandana. Guru mampu mengenali kesulitan siswa dalam memahami bacaan dan memberikan dukungan emosional serta motivasi. Metode seperti membaca berulang dan membaca bersama digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pujian dan reward juga diberikan untuk menumbuhkan semangat belajar. Kendala yang dihadapi meliputi waktu yang terbatas, kurangnya peran orang tua, dan keterbatasan media pembelajaran. Meskipun begitu, usaha guru menunjukkan hasil positif meskipun masih

bertahap. Dukungan dari sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan agar pembelajaran lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan anak pengidap disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32.  
<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25035>
- Hasibuan, N. sari. (2021). Pendampingan orang tua untuk menstimulus belajar anak disleksia. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.32505/anifa.v1i1.2427>
- Husni, T. (2022). Implementasi budaya literasi baca tulis melalui membaca pemahaman. 1–13.  
<https://drive.google.com/file/d/1oXenNKDqd4lk4DgAoBEOswhybJtrQ5p5o/view?usp=drinesdk>
- Khaq, L. A. K. (2022). Gambaran pola asuh orang tua yang memiliki anak disleksia. 1–183.
- Khasanah, N., & Adhandayani, A. (2022). Pengalaman ibu dengan anak disleksia: studi interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(1), 37–46.  
<https://doi.org/10.29080/jpp.v13i1.718>
- Latifah, N., & Supena, A. (2020). Pelaksanaan pembelajaran anak tunalaras pada masa pandemi covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.55>

6

- Lestari, N. F. (2020). Efektivitas model pembelajaran savi (somatic, auditory, visual, intellectualy) dalam meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan keterampilan 4C di sekolah dasar Nia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1(2), 105–109.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.601>
- Makhsun, R. L., & Krisphianti, Y. D. (2023). Proses layanan BK kepada anak dengan kesulitan belajar disleksia. *Prosiding SEMDIKJAR Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6, 843–851.  
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3733>
- Nurwati. (2024). Peran pendidikan karakter dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di sd negeri 09 bilah barat. *Jurnal Edukatif*, 2(2), 272–277.  
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/655>
- Putri, D. Y., Lathifah, A. S., Prasetyo, C. M. A., & Suparmi. (2024). Peran guru dalam meningkatkan keterampilan membaca anak disleksia. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01), 26–36.  
<https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11578>
- Rusandi, & Rusli, M. (2024). Merancang penelitian kualitatif dasar / deskriptif dan studi kasus. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Kasus*, 1–13.  
<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
- Sinaga, B. M. V., & Nasution, F. A. (2023). Upaya pengembangan kualitas literasi dan numerasi siswa SD Negeri 060839. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 441–446.  
<https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i3.2608>
- Solihin, E. (2021). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan. In N. Widiawati (Ed.), *Pustaka Ellios* (Adel Lukma). Pustaka Ellios.  
<https://drive.google.com/file/d/1vXmRapwXl3lDcFMyoX-CLBukPlfr9mTP/view?usp=drivesdk>
- Triadi, R. B., & Regina, F. S. (2021). Kesulitan menulis pada anak disabilitas: studi kasus anak gangguan disleksia usia 8 tahun. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan*, 5(1), 167–179.
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di sekolah dasar. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 1–21.  
<https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3457>